

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jibril as. pernah mendatangi Nabi saw. dengan menyerupai sebagai seorang manusia. Ia bertanya tentang Iman, Islam dan Ihsan, Untuk masalah yang ketiga Nabi saw Memberikan jawaban bahwa ia adalah kamu menyembah Allah swt seolah-olah melihat-Nya. Kalau tidak maka Dia-lah yang melihatmu. Jibril membenarkan jawaban itu. Sekembalinya Jibril as. Nabi saw. menjelaskan bahwa yang bertanya itu adalah Jibril as. yang mengajarkan kamu tentang agamamu.<sup>1</sup>

Iman itu kemudian dikembangkan bahasannya menjadi ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu akidah atau teologi dan ilmu kalam. Islam dikembangkan menjadi ilmu fiqh dan ihsan dikembangkan menjadi ilmu tasawuf. Ia adalah merupakan aspek batin atau esoterik Islam yang dibedakan dari aspek luar atau eksoterik.<sup>2</sup> Ia adalah nama lain dari mistisisme yang di kalangan barat disebut dengan sufisme.

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada di hadapan Tuhan.<sup>3</sup> Ia dapat juga dikatakan sebagai pelajaran moral yang mengangkat manusia ke tingkatan *shafa at-tauhid*. Pada

---

<sup>1</sup>Al-Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqolani, *Fathul Bari bi Syarh Shoheh al-Bukhari*, (Bairut: Dar al-Fiqr, 1992) Jilid I, h 157. Lihat juga al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Surabaya: Maktabah Dakhlan, tth) h. 25. Lihat juga Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Dar al-Fiqr, tth) Jilid I, h.17,51 dan 52.

<sup>2</sup>Titus Dorckhordt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 15.

<sup>3</sup>Muhammad Mustafa, *ahklak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 29.

tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*At-takhalluq bi akhlaq Allah*). Apabila ia telah sampai pada tingkatan ini maka terjadilah keselarasan dan ketersambungan antara kehendak manusia dengan kehendak-Nya<sup>4</sup>.

Sebagian ulama beranggapan menuntut ilmu ini adalah fardhu ‘ain. Imam al-Ghâzalî (450-505 H.) menjelaskan bahwa menuntut ilmu tasawuf adalah fardhu ‘ain bagi seorang muslim yang tidak berhalangan atau sakit, sebab seseorang dituntut untuk berperilaku seperti Nabi saw. Imam as-Syazali berkata “orang yang tidak mendalami ilmu ini akan mati dalam keadaan berkepanjangan dalam dosa besar, sedangkan dia tidak menyadarinya.”<sup>5</sup>

Seorang hamba sangat berkepentingan dengan ilmu ini mengingat fungsinya menyangkut ibadah. Inilah ilmu tauhid dan *ilmu sirr*. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah swt. berfirman kepada Nabi Daud as. “wahai Daud carilah ilmu yang bermanfaat, Daud as menjawab apakah ilmu yang bermanfaat itu? Allah swt berfirman lagi: ilmu itu adalah yang mengenalkan kamu kepada keagungan, kemaha besaran, kemaha sempurnaan, kekuasaan-Ku atas segala sesuatu maka itulah ilmu yang mendekatkanmu kepadaku.”<sup>6</sup>

As-Sarrâj (1088 M.), Abu Nu’aim (1038 M.), al-Qusyairi (1072 M.) sepakat mengatakan bahwa tasawuf merupakan perwujudan teramat sempurna

---

<sup>4</sup>Ahmad, *Pengajian Tasawuf Sirr di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Tesis Institut Agama Islam Negeri Pascasarjana 2008), h. 2.

<sup>5</sup>Ahmad bin Muhammad bin ‘ajiabah al-hasani, *iqazhal-himam*, (Bairut Dar al-Musthofa al-Halabi, 1961), h. 6. Beberapa tokoh yang mewajibkannya antara lain Syeikh muda Ahmad Arifin, Syeikh ‘Izuddin Abdussalam, Abu Yazid al-Bustani, Syeikh Abdul Wahhab as-Sya’rani, Ahmad ibn Attaillah as-Sakandari, dll., mereka menjelaskan tentang pentingnya ilmu ini bagi seorang muslim.

<sup>6</sup>Dakhlan al-Qhadiri, *Siraj at-Thalibin bi Syrh Minhaj al-‘Abidin li al-Imam al-Ghazali*, (Bairut: Dar al-Fikir, t.th) h. 122-123.

dari nilai-nilai ruhaniyah. Kaum sufi mempunyai keyakinan bahwa sebagaimana ilmu kalam mengikuti al-Qur'an dan hadis maka tasawuf juga demikian.<sup>7</sup> Hati adalah objek bahasan tasawuf. Kalau ia baik maka seluruh badan akan baik pula.<sup>8</sup> Pandangan Allah swt. hanya tertuju pada hati.<sup>9</sup>

Kata tasawuf memang istilah baru yang diambil dari kata *shaff* atau *shafwun* yang berarti bersih atau suci, atau *ahl as-shuffah* yaitu mereka yang tinggal di serambi mesjid Nabi saw. selama beliau masih hidup. Juga berasal dari *shuf* yang berarti bulu domba, atau *shuffa al-kaffa* yang berarti spons yang halus.<sup>10</sup> Istilah tasawuf memang belum dikenal pada masa Nabi saw. dan *khulafa ar-rasyidin*, tetapi harus dimaklumi bahwa Nabi saw. dikenal sebagai orang yang amat peduli, mendambakan keselamatan bagi ummat, dan sangat kasih sayang.<sup>11</sup> Para sahabat tentu mengikuti beliau karena beliau adalah contoh yang paling baik.<sup>12</sup>

Keberadaan dan kemunculan tasawuf ditandai dengan munculnya beberapa tokoh dari abad ke abad yang mereka disebut sebagai *az-Zuhhad* dan *an-Nussak* seperti Hasan al-Basri, Rabi'ah al-'adawiyah dan lain-lain. perkembangannya sampai ke Nusantara mulai dari Aceh yang disebut sebagai

---

<sup>7</sup>Muhammad Abdul Haqq, *Antara Sufisme dan Syaria*, (Jakarta: Rajawali Pess, 1990), h. 87-88

<sup>8</sup>Ahmad bin Hasan bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Makkah: Dar al-Baaz, 1994) Jilid IV, h. 264. Lihat juga Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Khatim, *Shoheh Ibnu Hibban*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1993) Jilid I, h. 532.

<sup>9</sup>Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwini, Jilid II, h. 1388.

<sup>10</sup>Muhammad Hisam Rabbni, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serammbi, 1999) h. 24-25, lihat juga Muhammad musthafa, h. 24.

<sup>11</sup>Lihat QS at-Taubah 128.

<sup>12</sup>Lihat QS al-Ahzab 121.

Serambi Mekkah. Tokoh-tokohnya seperti Hamzah Fansuri (1630 M.) dengan karyanya *Asrarul 'Arifin fi bayaani 'Ilmi as-Suluuk wa at-Tauhid*, *Siarul 'Asyiqin*, *Al-Muhtadi*, *Ruba'i Hamzah al-Fansuri*. Syamsuddin Sumatrani (1630 M.) dengan karyanya: *Nur al-Daqa'iq* yang berisi tentang martabat tujuh, Nuruddin al-Raniri (1658 M.) dengan karyanya: *lathaiif al-Asrar*, *Nubdzah fi Da'wa azh-Zhil ma'a Shaabihin*, *Asrar al-Ihsan fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahman*, *Hill azh-Zhil*, dll. Tokoh lain Abd Rauf al-Sinkil (1637 M.) dengan karyanya: *Mir'at al-Thullab*, *Hidayat al-Baligha*, *'Umdat al-Muttaqin*. Ke empat tokoh yang hidup di abad ke-17 ini sangat berpengaruh dan mewarnai corak tasawuf yang berkembang di nusantara, dari Malaysia, Thailand, dan Negara-negara di semenanjung Melayu umumnya.<sup>13</sup> Syeikh Muhammad Nafis (1735 M.) di Kalimantan Selatan contohnya yang menampilkan bahasan tentang martabat tujuh dalam kitab *ad-Durr an-Nafis*, boleh jadi sebagai pengaruh dari ajaran Syeikh as-Sumatrani.<sup>14</sup>

Perjalanan pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan telah dirintis oleh Syeikh Arsyad al-Banjari penulis kitab *Tuhfat ar-Raghibin*, Syeikh Muhammad Nafis dengan karyanya *ad-Durr an-Nafis* dan Syeikh Khatib as-Sambasi. Perkembangan itu berlanjut hingga masa sekarang. Di berbagai daerah terdapat pengajian tasawuf yang cukup banyak jamaahnya seperti pengajian oleh KH. Syukri unus di Martapura Kabupaten Banjar, KH. Ahmad Bakeri di Gambut Kabupaten Banjar, KH. Anang Ramli di Bati-bati Kabupaten Tanah Laut, KH. Syamsuni di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, KH. Asmuni di Danau

---

<sup>13</sup>M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) h. 19.

<sup>14</sup>Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, *ad-Durr an-Nafis*, (Singapura: al-Harmain t.th) h. 17

Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara, KH. Muhammad Bakhith di Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan lain-lainnya, guru-guru itu telah menonjolkan bahasan-bahasan tasawuf dalam setiap pengajian mereka.<sup>15</sup>

Ramainya ziarah kubur wali<sup>16</sup> yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, apakah ke Wali Songo Pulau Jawa<sup>17</sup> atau di daerah Kalimantan Selatan, Tengah bahkan ke Tarim Hadhra Maut Yaman, Mesir dan Turki adalah salah satu bukti lain akan kesenangan masyarakat terhadap tasawuf, hal ini ditambah lagi dengan bermunculannya pembacaan manaqib seperti manaqib Syeikh Abdul Karim as-Samman dan Siti Khadijah istri Nabi saw. dan *manaqib* para guru yang dianggap mempunyai karamat. Perlu ditambahkan lagi bahwa para guru sering memulai pengajian mereka dengan membacakan dan menghadiahkan pahala surah al-Fatihah kepada para wali Allah seperti Hasan al-Basri, Abdul Qadir al-Jailani, Ahmad 'Athillah. Ibnu 'Arabi, Syeikh Muhammad Samman al-Madani, juga Imam al-Ghazali, Syeikh Arsyad al-Banjari Kalampayan Martapura dan Syeikh Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad, h. 4.

<sup>16</sup>Wali adalah mereka yang bicaranya elok-elok, tingkah laku yang sopan dan merendahkan diri, murah hati dan memperlihatkan sedikit saja pertentangan dan menerima permintaan maaf dari siapa saja yang minta maaf kepadanya, dan halus budi terhadap segala ciptaan yang baik maupun jelek. (Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) h. 253.)

<sup>17</sup>Wali songo adalah: 1. Maulana Malik Ibrahim 1419m. (Sunan Gresik) Gresik Jawa Timur. 2. Reden Rahmat 1481m. (Sunan Ampel) Surabaya Jawa Timur, 3. Raden Paku/Muhammad Ainul Yakin (Sunan Giri) Jawa Barat. 4. Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) Tuban, Jawa Timur. 5. Raden Qosim/Raden Syaifudin (Sunan Drajat) Paciran Lamongan, Jawa Timur. 6. Raden Said (Sunan Kalijaga) Kadilangu-Selatan Demak. 7. Ja'far Sidiq (Sunan Kudus) Kudus, Jawa Tengah. 8. Raden Umar Said (Sunan Muria) Jawa Tengah. 9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) Cirebon, Jawa Barat.

<sup>18</sup>H. Abdul Muin pada pengajian / yasinan Darul Falah Pekapuran Raya, 02 Maret 2017, Ust. Zainudin Rais, Pengajian hari Sabtu di Mesjid Sabilal Muhtadin, 04 Maret 2017

Menurut penelusuran awal penulis hampir setiap mesjid dan majlis taklim di kota Banjarmasin menyajikan pengajian tasawuf dengan buku atau kitab tertentu, Mesjid Sabilal Muhtadin yang merupakan mesjid kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan menyajikan pengajian tauhid oleh tuan guru KH. Ahmad Zuhdiaanoor pada setiap malam Jum'at. Walaupun pengajiannya berisi tentang *sifat dua puluh*, namun dibungkus dengan tasawuf atau pengenalan diri yang lemah dan tak berdaya apabila berhadapan dengan sifat Allah swt yang sangat sempurna. Pada malam Kamis dibacakan pula kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* oleh Ustadz H. Ahmad Mubarak.<sup>19</sup> Pada Sabtu pagi pengajian dipimpin oleh Ustadz Zainuddin Rais juga bernuansa Tasawuf (pembersihan diri), Di Mesjid Agung Miftahul Ihsan. KH. Ahmad Zamani juga mengajarkan tasawuf pada hari Senin setelah shalat Zuhur dengan buku atau kitab *Al-Irfaan Fii Nail al-Sa'adah wa ar-Ridhwaan* terjemahan dan komentar kitab *Bahjah an-Nufus* oleh Ibnu 'Athailah al-Sakandari. Sebelumnya beliau juga mengajarkan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Pelajaran tasawuf yang materinya berisi pembersihan jiwa dan pendekatan kepada Allah saw memang memerlukan dalil al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang kuat dan penjelasan yang detail menyangkut pengertian dalil atau alasan tingkatan, hikmah dan manfaat agar terbentuk sikap hidup yang dinamis dan mengarah kepada perbaikan kualitas moral yang tinggi, terhindari dari pola hidup tercela dan destruktif masyarakat Kalimantan Selatan umumnya dan Banjarmasin khususnya.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ustadz Johansyah Ketua Ta'mir Masjid Raya *Sabilal Muhtadin* tahun 2014 dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Banjarmasin tanggal 15 okt 2016.

Pengajian-pengajian itu telah menunjukkan hasil yang positif, sekalipun masih terdapat perilaku masyarakat yang menyimpang seperti yang digambarkan oleh Mujiburrahman. Ia mengutip beberapa sumber terpercaya bahwa kasus-kasus narkoba di Kalimantan Selatan telah mencapai peringkat ke-5 se Indonesia. Data yang dilaporkan *Banjarmasin Post* (16 maret 2013) menunjukkan bahwa pada 2012, penyalahgunaan narkoba terbanyak oleh pihak swasta (923), pengangguran (522), ibu rumah tangga (93), baru disusul pelajar (13) dan mahasiswa (8). Data ini adalah kasus-kasus yang diketahui dan ditangani, sangat mungkin penyalahgunaan narkoba yang belum terungkap masih banyak, bahkan bisa lebih banyak dari angka-angka itu.<sup>20</sup>

Ada sejumlah kitab yang pernah diajarkan oleh ulama Banjarmasin dalam pengajian-pengajian mereka seperti *Mabadi at-Tashawwuf*, *Tuhfat ar-Raghibin*, *Futuh al-'Arifin*, ketiganya karya KH. Muhammad Sarni al-Alabi, *Tuhfat ar-Raghibin* karya Syekh Arsyad al-Banjari, *al-Hikam* oleh Ahmad Attaillah as-Sakandari, *Ihya 'ulumuddin*, *Minhajul 'Abidin* oleh Imam al-Ghazali, *Siyar as-Salikin* oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî dan lain-lain.<sup>21</sup>

Masih dari penelitian awal kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî tampak lebih dikenal dan mendominasi pengajian-pengajian tasawuf di Banjarmasin, bahkan menurut KH. Ahmad Zamani masyarakat

---

<sup>20</sup>Mujiburrahman, Guru Besar Sosiologi Agama, Orasi ilmiahnya pada pembukaan kuliah umum Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tanggal 08 Januari 2017.

<sup>21</sup>Bahrân Nor Haira dalam penelitiannya, *Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan*. (Banjarmasin: IAIN Antasari: 1985) Menjelaskan ada 14 macam kitab yang pernah diajarkan dalam pengajian-pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan, *Risalah Mu'awanaah* oleh Syekh Abdullah bin Muhammad al-Haddad, *Tanwir al-Qulub* oleh Amin al-Kurdi, *Kifayat al-Atqiya wa Minjah al-Ashfiya* oleh Abu Bakar al-Makki, *Risalah Amal Ma'rifah* oleh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, *al-Hikam Syarah Ibnu Ubbad* dll. Tuan guru H. Zaini Ghoni pernah membacakan kitab *Penawar Bagi Hati* karya Abdul Qhadir bin Abdul Muthalib dalam bahasa melayu.

Kelayan Banjarmasin Selatan memintanya untuk membacakan kitab tersebut sejak tahun 2015 di Mesjid Hidayatus Salikin. Karena kitab itu menjadi solusi dan bermanfaat bagi kaum muslimin, Pengajian kitab ini masih berjalan hingga sekarang, namun masih pada bahasan fiqih.<sup>22</sup>

Guru-guru dan ulama Banjarmasin yang mengajarkan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* ini mengetahui kapasitas dan kualitas kitab yang halamannya hanya 190, dan itupun bercampur dengan ajaran *fiqih* dan *tauhid*. Pada sisi lain mereka mempunyai kemampuan membaca kita-kitab yang berbahasa Arab mengingat mereka adalah alumni pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam di dalam dan di luar negeri. Kitab-kitab tasawuf yang besar seperti *Ihya 'Ulumuddin*, *Sirajut Talibin*, *ar-Risalah al-Qusairiyah* oleh Imam al-Qusyairi (1703 M.) jauh lebih meyakinkan dan berisi uraian yang lebih lengkap serta telah diakui keabsahannya oleh kalangan ulama. Atau kitab *Siyar as-Salikin* karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî sendiri yang lebih tebal dan lengkap. Atau sarahannya *Maraqi al-'Ubudiyah* oleh Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.

Sebuah kitab yang kecil dan singkat dapat saja diperjelas atau diterangkan melebar kemana-mana sehingga bisa jadi meleset dari pokok ajaran yang berimplikasi kepada penyimpangan. Inilah yang dikhawatirkan oleh Hartono Jiaz umpamanya. Dia mengatakan “dalam beragama ada sejumlah pokok yang harus diperhatikan antara lain, sumber agama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi saw yang shaheh, serta *ijma' salaf as-shalihin*, setiap hadis yang shaheh wajib diterima waupun sifatnya hadis Ahad. Yang menjadi rujukan dalam memahami

---

<sup>22</sup>Wawancara K.H. Ahd Zamani, 15 Februari 2016.



al-Qur'an dan hadis shaheh adalah nash-nash penjelas. rujukannya adalah pemahaman *salaf as-sholeh* dan imam yang berjalan di atas *manhaj* mereka dan tidak dipertentangkan mereka. Dasar-dasar agama semuanya telah dijelaskan oleh Nabi saw, maka tidak ada hak sedikitpun bagi seseorang untuk mengadakan sesuatu yang baru. Taat secara mutlaq terhadap ketetapan Allah dan nabi-Nya dan tidak mempertentangkan antara keduanya. *Al-'Ismah* atau keterpeliharaan dari kesesatan dan lain-lain.<sup>23</sup> Ada ditemukan sejumlah data yang menggambarkan terjadinya kesesatan dalam beberapa praktek pengajian tasawuf di Kalimantan Selatan dengan kitab/diktab tertentu.<sup>24</sup>

Apabila kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dianggap menjadi solusi lantaran ditulis oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang hidup di awal abad 18 yang mempunyai kharisma yang luar biasa, sebenarnya Syekh Arsyad al-Banjari dengan kitabnya *Tuhfat ar-Raghibin* tidak kalah bermanfaat dan kharismatik.<sup>25</sup> Beliau adalah tokoh yang berasal dari Banjar. Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* yang telah ditulis oleh pengarangnya yang hidup 229 tahun yang lalu dihitung dari wafat

---

<sup>23</sup>Hartono Jaiz, *Tasawuf, Plurarisme, dan Pemurtadan*, (Jakarta timur: Pustak al-Kausar. 2001) h. 03

<sup>24</sup>Ahmad dalam penelitian tesisnya yang berjudul Pengajian *Tasawuf SIRR* di Kalimantan Selatan, mencantumkan sejumlah kitab / buku / diktab yang diajarkan secara terbatas dikalangan masyarakat, seperti *Awwalud-din ma'rifatullah wa ma'rifarur-rasul*, *Usul Baginda Ali insanul kamil fi bayanillah*, kitab-kitab itu memang tidak jelas penulisannya tetapi isinya menyangkut mengenal diri, kesempurnaan diri, bahasan kalimat syhadat, zikrullah, istinja dari junub dosa, menghadap sakaaratil maut, hakikat asmaul husna yang seratus, bahkan ada ajaran tentang nur Muhammad buku yang berisi ajaran nur Muhammad telah dinyatakan terlarang untuk diajarkan oleh surat keputusan bersama Bupati Hulu Sungai Utara, Kepala Kejaksaan Negeri Amuntai, Kepala Kepolisian Risor Hulu Sungai Utara, Komandan Diktrik Militer 1001 Amuntai tanggal 25 april 2008. Pelarangan itu karena mengandung kesesatan atau *dlala*. h. 217 dan lampiran tesis

<sup>25</sup>Syeikh Abdussamad Palimbani, Syeikh Arsyad al-Banjari, Syeikh Abdul Wahhab Bugis, serta Syeikh Abdurrahman al-Masri disebut sebagai empat serangkai dari Jawa. Hubungan kekerabatan antaran Syeikh Arsyad dan Syeikh Abdul Wahab Bugis semakin rapat sebab mereka menjalin kekerabatan mertuan dan menantu (Lihat Muhammad Solohin. H. 302).

beliau juga mampu mengalahkan kitab-kitab tasawuf yang ditulis di abad terakhir ini dan berbahasa Indonesia seperti tasawuf modern oleh Hamka, Lentera Hati oleh M. Quraish Shihab dan lain-lain.

Dari uraian di atas penulis mengasumsikan bahwa kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* yang banyak dipergunakan oleh ulama di Banjarmasin karena ringkas, sederhana dan dapat dilakukan penambahan uraian, maka dari asumsi inilah penulis melacak jawabannya lewat penelitian yang akan dijadikan tesis dengan judul **Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* (Persepsi Ulama Banjarmasin dalam Pengajian Tasawuf)**.

## **B. Rumusan Problematika Penelitian**

Demi terarahnya penelitian diperlukan rumusan yang konkrit sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî?
2. Bagaimana persepsi ulama Banjarmasin tentang kontribusi pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî untuk pembangunan moral masyarakat pengajian?

## **C. Batasan Masalah**

Penulis membatasi penulisan ini hanya pada persepsi atau tanggapan langsung terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* atau proses para ulama Banjarmasin dalam mengetahui atau memaknai lewat indra mereka menyangkut topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, pembagian atau tingkatan ajaran, uraian-uraian,

penjelasan, peruntukan dan kontribusinya. Penulis akan mengesampingkan persepsi ulama selain ulama yang bermukim atau mengajarkan tasawuf di Banjarmasin, begitu pula tidak akan diteliti tentang perbandingan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan *Siyar as-Salikin* oleh pengarang yang sama, tidak pula tentang corak tasawuf oleh pengarang yang sama.

Kata '*ulamâ*' diambil dari bahasa Arab, sebagai bentuk jamak dari kata '*âlim*', artinya orang yang berilmu. Karena ilmu yang mula-mula berkembang dalam Islam adalah ilmu agama, maka '*ulamâ*' biasanya adalah orang-orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata '*ulama*' digunakan sebagai bentuk tunggal, bukan jamak. Dalam hal penggunaan, kata '*ulama*' biasanya digunakan sebagai sebutan identitas yang bersifat umum, yang dikenakan kepada seorang pemuka agama Islam. Karena sifatnya umum, kita jarang sekali mendengar orang memanggil seseorang dengan '*pak ulama*' atau '*ibu ulama*'. Untuk memanggil seseorang secara khusus, biasanya digunakan sebutan lain sesuai dengan budaya setempat. Misalnya, orang Jawa menyebut ulama dengan '*kiyai*'. Adapun dalam budaya Banjar, kita temukan sebutan-sebutan seperti '*tuan guru*', '*syekh*', '*datu*', '*qadhi*', '*mufti*', '*mu'allim*' dan '*ustadz*' atau '*ustadzah*'.<sup>26</sup>

Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang pernah belajar kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan mengajarkan kitab tersebut. Meskipun mereka bermukim di sekitar Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Selatan, akan

---

<sup>26</sup>Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Edisi Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. x.

tetapi pengajian yang mereka bina itu hampir seluruh Kecamatan yang ada di Banjarmasin.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Di antara tujuan dan penelitian terhadap persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah untuk mengetahui persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* (topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, pembagian atau tingkatan ajaran, uraian-uraian, penjelasan, peruntukan dan kontribusinya).

Signifikansi dari penelitian ini. Secara akademik diharapkan memberikan informasi ilmiah dan memberikan sumbangan keilmuan tentang khazanah pemikiran ulama Banjarmasin khususnya mengenai kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî.

Secara sosial diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi Kemenenterian Agama, para guru tasawuf, tokoh agama, para muballigh tentang kitab yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengajian tasawuf. Adapun bagi para peneliti dan pemerhati pengajian tasawuf dikawasan ini dapat menjadi informasi awal bagi peneliti berikutnya terhadap kitab-kitab tasawuf yang dijadikan rujukan.

#### **E. Kajian Pustaka**

1. M. S. Khatib Quzwain, Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Abdussamad Palimbani) PT. Bulan Bintang 1985. Bahasan

terarah pada ajaran tasawuf atau pemikirannya oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî.<sup>27</sup>

2. Yusran dengan judul Studi tentang Risalah *Tuhfat ar-Râghibîn*. Sajian ini menggunakan pendekatan filologis dan analisa isi untuk menentukan apakah kitab itu asli karya Muhammad Arshad al-Banjari atau Abdussamad al-Palimbani. Pada kesimpulan, Yusran berpendapat bahwa kitab tersebut memang asli karya Muhammad Arshad al-Banjari bukan karya al-Palimbani.<sup>28</sup>
3. Choiriyah, telah membahas tentang Pemikiran Syekh Abdussomad al-Palimbani dalam Kitab *Faidhal Ihsani* (Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah). Temuannya adalah di dalam kitab Faidhal Ihsan, jika ditinjau dalam perspektif dakwah bertujuan mengajak mad’u atau objek dakwah memiliki akhlak yang terpuji, meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada guru. Selain itu Ulama Nusantara yang banyak menghasilkan karya tulis ini juga mengajak mad’u untuk mempelajari tasawuf dan memasuki tarekat Samaniyah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>M. S. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah; Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Abdussamad Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).

<sup>28</sup>Yusran, “Studi tentang Risalah *Tuhfat ar-Râghibîn*” (Skripsi tidak diterbitkan-IAIN Antasari Banjarmasin, 1988).

<sup>29</sup>Choiriyah, “Pemikiran Syekh Abdussomad al-Palimbani dalam Kitab *Faidhal Ihsani* (Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah)” (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, t.th).

4. Ahmad Sagir, telah meneliti mengenai Kajian Hadis dalam *Hidâyat as-Sâlikîn* (disertasi) Universitas Kebangsaan Malaysia, yang membahas secara rinci tentang hadis-hadis yang termuat dalam kitab itu.<sup>30</sup>
5. Shohana Husin, membahas kitab *Hidâyat as-Sâlikîn al-Palimbani* analisis naskah dan kandungan (jurnal Usuluddin Universitas Saint Malaysia 2014).<sup>31</sup>
6. Hasni Noor, Ajaran Suluk Syeikh Abdussamad Palimbani (Telaah Terhadap Kitab *Siyar as-Salikin*) tesis Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2004, yang berisikan tentang pandangan al-Palimbani tentang suluk yang sesuai dengan aqidah yang hakiki serta tingkatan suluk bagi *mubtadi*, *mutawassith* dan *muntahi*.<sup>32</sup>
7. Fahmi Zamzam, Ta'lik (komentar) kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syeikh Abdussamad Palimbani.<sup>33</sup>

Adapaun penelitian penulis tertuju pada persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, menyangkut (topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, pembagian atau tingkatan ajaran, uraian-uraian, penjelasan, peruntukan dan kontribusinya).

---

<sup>30</sup>Akhmad Sagir, “Kajian Hadith dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* oleh Sheikh Abdus Samad Al-Palembani dengan Nuqulan Tambahan daripada Shamsuddîn Siddîq” (Disertasi tidak diterbitkan, Bangi, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia)

<sup>31</sup>Shohana Hussin, “Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Karangan al-Falimbânî: Analisis Naskah dan Kandungan,” Jurnal Usuluddin (Januari – Jun 2014)

<sup>32</sup>Hasni Noor, “Ajaran Suluk Syeikh Abdussamad Palimbani (Telaah Terhadap Kitab *Siyar as-Salikin*” (Tesis tidak Diterbitkan, Prodi Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004).

<sup>33</sup>Ahmad Fahmi Zamzam, *Hidayat as-Syalikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan: Darus-Salam Yasin, 2005).

## F. Metode Penelitian

Peneliti telah menentukan variable dalam penelitian ini yaitu persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, maka ditentukan lagi metode penelitian yang digunakan sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sifatnya deskriptif yaitu menggambarkan secara utuh temuan dilapangan tentang persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, temuan apa adanya ini menyangkut topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, uraian-uraian, penjelasan, peruntukan dan kontribusinya.

### 2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian.

#### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah kota Banjarmasin yang terdiri dari kecamatan Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara, Banjarmasin Selatan, yang terdapat didalamnya ulama yang pernah, masih atau yang mengetahui kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dan mengajarkannya.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah persepsi ulama Banjarmasin tentang kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyangkut

topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, pembagian atau tingkatan ajaran, uraian-uraian, penjelasan, peruntukan dan kontribusinya.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para ulama Banjarmasin yang mengajar, pernah mengajar atau mengetahui kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Mereka yang telah ditetapkan sebagai subjek akan digali sebanyak mungkin informasi yang menyangkut kitab tersebut. Apabila diperlukan akan ditambah dengan informan yang mengetahui informasi tentang ulama itu.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Pokok atau Primer

Data semacam ini menyangkut persepsi ulama Banjarmasin tentang kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî meliputi topik-topik tasawuf, dalil-dalil yang dipakai, pembagian atau tingkatan ajaran, uraian-uraian, penjelasan, peruntukan dan kontribusinya. Data ini digali dari sumbernya yaitu ulama Banjarmasin yang mengajar, pernah mengajar atau mengetahui kitab itu.

b. Data Penunjang atau Sekunder

Data ini seperti riwayat hidup ulama Banjarmasin yang meliputi tempat dan tanggal lahir, pendidikan (formal dan non formal), kiprah dalam pengajian dan dakwah, kitab yang diajarkan, organisasi, dan lain-lainnya. Kemudian profil kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan penulisnya, sekilas tentang



kota Banjarmasin. Data ini bersumber dari buku, kitab, jurnal, websait atau boleh jadi dari informasi lapangan apabila diperlukan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan menyangkut data pokok atau skunder maka diperlukan teknik sebagai berikut.

##### a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung kelapangan penelitian yaitu kota Banjarmasin untuk mengamati langsung kondisi pengajian yang dibacakan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dan mengikuti pengajian secara langsung.

##### b. Interview

Peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung kepada para ulama Banjarmasin tentang persepsi mereka terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Dalam hal ini peneliti akan menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk menggali persepsi itu, disamping itu disiapkan juga alat perekam untuk memudahkan peneliti.

##### c. Dokumentasi

Mengumpul dokumentasi yang berupa catatan penting yang dapat mendukung terkumpulnya data, ini diperlukan apabila dokumen itu memang tersedia. Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi atau melengkapi data penulis, baik data primer maupun sekunder sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

d. Sample

Dalam peninjauan awal peneliti telah menemukan sejumlah ulama Banjarmasin yang mengajar, pernah mengajar dan mengetahui kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî pada beberapa kecamatan di Banjarmasin. Kemungkinan besar akan diambil dua orang ulama pada tiap-tiap kecamatan di Banjarmasin yang ditetapkan sebagai sample. Sample ini nanti dapat berubah apabila perkembangan menghendakinya.

5. Langkah-langkah Penelitian

- a. Penulis akan menyiapkan bahan atau alat-alat yang dibawa ke-lokasi penelitian seperti alat tulis, notes, kamera, alat rekam agar mempermudah pengumpulan data yang diperlukan.
- b. Penulis akan menginfentarisir seluruh data yang diperlukan dalam penelitian yaitu persepsi ulama kotamadia Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* lewat ketiga teknik pengumpulan data.
- c. Data yang telah terkumpul akan ditelaah selanjutnya dipilah-pilah atau diedit dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan. Boleh jadi peneliti akan mengesampingkan data yang tidak relevan dengan rumusan penelitian.
- d. Melakukan analisa secara kualitatif terhadap persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

## G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORITIS

Berisikan tentang Kota Banjarmasin dan Tasawuf yang terdiri dari sejarah Kota Banjarmasin dan letak geografisnya, perkembangan tasawuf di masyarakat Banjar, peran ulama di masyarakat Banjar, serta dimuat juga teori tentang persepsi karena penelitian ini merupakan kajian tokoh dengan terjun langsung ke lapangan.

### BAB III : HASIL PENELITIAN

Memuat tentang deskripsi kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang terdiri dari bahasan mengenai riwayat hidup Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî, kemudian disajikan tentang kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, kemudian topik-topik dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, riwayat hidup ulama Banjarmasin yang menjadi objek dalam penelitian ini, persepsi ulama Banjarmasin terhadap kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, kemudian dijelaskan juga tentang pandangan ulama Banjarmasin tentang

kontribusi pemikiran dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî untuk pembangunan moral masyarakat pengajian.

#### BAB IV : ANALISIS

Berisikan korelasi antara ajaran kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dengan kehidupan sehari-hari. Sajian analisis ini terdiri dari sumbangan Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dalam bidang tasawuf, telaah isi kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dan eksistensinya bagi masyarakat, kemudian dipaparkan mengenai telaah persepsi dan pandangan ulama Banjarmasin mengenai ini kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*.

#### BAB V : PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran-saran.